

Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta

(*The Meaning of Canthangan Dance in Gunungan Ceremony
in Surakarta Castel*)

Dwi Wahyudiarto

Staf Pengajar Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Dalam upacara gerebeg gunungan di Surakarta dan Yogyakarta Canthangbalung merupakan penari di barisan paling depan yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Berbagai atribut, rias busana yang unik serta gerak-gerak yang lucu, membuat orang menjadi gembira. Sebagai pemimpin upacara, Canthangbalung tidak saja memimpin rombongan secara fisik, akan tetapi juga bertanggungjawab keselamatan semua rombongan. Dalam budaya Jawa bertugas untuk nyingkirke godho rencana dan sarap sawan, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Kehadiran tari Canthangbalung dalam gerebeg gunungan memiliki makna ganda yaitu disamping sebagai hiburan, juga penjaga keselamatan serta makna-makna yang sangat filosofis, berkait dengan masyarakatnya. Simbol sebagai fenomena fisik, terlihat dalam bentuk fisik dari tari Canthangbalung dengan berbagai atribut gerak dan asesorinya. Pemaknaan simboliknya dipahami oleh masyarakat pendukung sudah diyakini semenjak jauh generasi sebelumnya.

Kata Kunci : makna tari, Canthangan, gunungan, gerebeg,

A. Latar Belakang

Bagi masyarakat Surakarta perayaan *sekaten* merupakan suatu peristiwa tradisional yang sangat populer serta menarik ribuan pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Upacara *sekaten* dilaksanakan setahun sekali yang dimulai tanggal 5 bulan *Rabbiulawal* dalam penanggalan Jawa. Acara dimulai pada jam 16.00 dengan ditandai dibunyikannya dua perangkat gamelan *sekaten*. Beribu-ribu pengunjung hadir menyaksikan acara Gerebeg sekaten. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, barang siapa yang memakan sarih tepat pada waktu *gamelan sekaten* pertama kali dibunyikan akan menambah semangat awet muda. Demikian pula bagi kaum petani, barang siapa membeli *pecut* (cambuk) pada saat *gamelan* dibunyikan hari pertama malem sekaten, maka hasil panen serta ternaknya akan berkembang dengan baik serta terhindar dari penyakit (1990: 32).

Puncak acara dari *sekaten* adalah dengan diadakannya upacara selamatan oleh

Sinuwun Paku Buwana yang disebut sedekah *gunungan*. Gunungan merupakan perangkat upacara yang dibuat dari hasil bumi, ditata menjulang tinggi seperti gunung. *Gunungan* adalah alat komunikasi, hubungan dengan Tuhan yang mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah, bentuk yang menyerupai *gunung* menunjukkan kesakralan. Gunung dianggap sakral, karena dipercaya sebagai tempat tinggal para leluhur serta makhluk halus yang baik. Terdapat empat arah mata angin yang dipercaya sehingga selalu dihormati. Gunung adalah tempat dewa bersemayam dan laut dipercaya tempat tinggal *buta* dan *kala*. *Gunungan* dibuat di *Magangan*, salah satu tempat yang dianggap mempunyai kekuatan magis. *Gunungan* berisi buah-buahan, sayuran, telur, daging, aneka makanan dari beras serta masakan dari daging melambangkan suatu negara agraris. Kesemuanya dibuat dan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan

berupa kesuburan, murah sandang, murah pangan serta dijauhkan dari segala mala petaka. Gunungan juga untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad s.a.w, yakni setelah 7 hari *sekaten* berlangsung, tepatnya tanggal 12 Rabiulawal dalam penanggalan Jawa.

Acara selamatan ini dimulai dengan prosesi membawa *gunungan* dari dalam kraton menuju Masjid Besar melewati beberapa ruangan di dalam kraton. Dibelakang gunungan, secara berurutan ikut serta mengiringi *kirap* semua *kagunan dalem* prajurit kraton. Dengan keluarnya prajurit, merupakan tontonan yang sangat menarik bagi pengunjung. Prosesi dipimpin oleh kelompok penari yang bernama *Canthangbalung*. Dalam penampilan dan gerak geriknya, *Canthangbalung* unik dan atraktif. Perjalanan gunungan melewati Kamandungan, kemudian melewati depan Sinuwun, Alun-alun utara dan berakhir di Masjid besar. Setelah rombongan sampai di Mesjid Besar maka Papatih Dalem memberitahukan *hajat ingkang* Sinuwun kepada Penghulu untuk dido'akan. Begitu upacara selesai, *gunungan* dan *tumpeng* dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir.

Canthangbalung kaitannya dengan upacara *gunungan* adalah sebagai pemimpin upacara dan juga termasuk *abdi dalem* golongan *Kridastama*. Dengan memakai berbagai atribut serta rias busana yang unik serta gerak-gerik yang lucu membuat hadirin menjadi gembira. Pakaian pemimpin utama *Canthangbalung* mengenakan dodot bermotif tumpal, sedang *canthangbalung* pembantu mengenakan kain bermotif Sindur, kampuh, bertutup kepala memakai *kuluk* ala Brahmana, mengenakan sumping untaian bunga melati, tangan memegang tombak. Gerak-gerakannya cenderung bebas, mengarah kepada gerak-gerak lucu, dan menarik

Keunikan tari *Canthangbalung* yang menggunakan gerak-gerak *nyleneh* dan busana yang unik, menarik untuk didekati/meneliti tari tersebut dari sisi Simbolis. Upacara religi seperti *gunungan*, pada hakekatnya tidak sekedar dihayati secara estetis semata, kehadirannya lebih merupakan kesatuan kompleksitas yang total, dalam arti

penampilannya disamping untuk manusia, juga ditujukan untuk *zad adi kodrati*. Oleh karenanya, maka semua yang terjadi padanya pemaknaanya akan rumit dan penuh perhitungan.

B. Tari *Canthangbalung*.

Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat, merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitasnya. Bentuk ungkapan yang disajikan sehubungan dengan peristiwa penting relatif terdapat bermacam macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun.

Kata *Canthangbalung* berasal dari dua kata *canthang* dan *balung*. *Canthang* artinya sakit dan *balung* artinya tulang. Dalam setiap kali penampilannya mereka selalu membawa *kepyak* dari tulang yang diselipkan pada jari-jari dan dibunyikan dengan suara *crek, crek, crek* (Darsiti Suratman 1989:144). Hadiwijaya menduga, bahwa asal mula *Canthangbalung* adalah seorang brahmana, pemimpin arak-arakan yang membawa sesaji ke tempat ibadat suci, yaitu candi. Hal ini didasarkan pada pakaian yang dikenakannya dan tingkah lakunya yang sakral, ritual, bukan seperti tingkah laku badut. Purbacaraka mempunyai pandangan yang sama, didasarkan pada pemakaian *boreh* pada badan *Canthangbalung* seperti yang dilakukan oleh pendeta Hindu yang *memborehi* badannya dengan abu, meminum arak sebagai tiruan soma, yaitu minuman suci bagi bahmana pada zaman dulu.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Canthangbalung* berasal dari sekte Bhairawa. Dari beberapa pendapat akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa *Canthangbalung*, sangat dekat dengan relief yang terdapat dalam candi Borobudur, yaitu sebagai seorang berpakaian brahmana, bertugas memberi irama pada penari wanita. Kanjeng Pangeran Haryo Hadiwijoyo Maharsi Tama menyatakan bahwa di dalam lingkungan kraton, *Canthangbalung* mempunyai derajat setingkat brahmana. Pendapat ini didasarkan pada pakaian *Canthangbalung* bentuk *dodot Ngumbar Kunca* tak ubahnya seperti busana yang

dipakai oleh Raja. *Dodot* yang dipakai oleh *Canthangbalung* adalah bermotif *tumbal* atau *poleng*, adapun *dodot* kedua *jajar* adalah *sindur* yang berwarna merah putih dengan *blumbungan* (begian tepi kain) diberi warna putih.

Menurut Booklet Pergelaran Tari *Canthangbalung* dan *Penyutran* 1987, Tari *Canthangbalung* dipentaskan secara rutin dalam upacara *gerebeg* atau *sekaten*, yang terkenal dengan upacara *Gunungan*, sebagai upacara tradisi kraton yang bernafaskan Islam. Acara ini dilakukan setiap tahun sekali, untuk mengenang Nabi Muhammad S.A.W dilakukan setiap bulan Maulud. Selain sebagai pimpinan upacara *Gunungan*, *Canthangbalung* juga termasuk *abdi dalem* golongan *Kridastama*, dengan memakai berbagai atribut serta rias busana yang unik serta gerak-gerik yang lucu membuat orang lain menjadi gembira.

Pada masa pemerintahan Sinuhun Pakubuwana X, *Canthangbalung* berjumlah empat orang. Sepasang *Canthangbalung* berkedudukan sebagai *lurah*, dan sepasang sebagai *jajar*. Seperti halnya dalam tari-tari tradisi kraton, tari *Canthangbalung* dalam upacara *Gerebeg* di kraton Surakarta bertugas sebagai pengawal *gunungan* yang akan dibawa ke Masjid, setelah sampai digapura Masjid kemudian kembali ke Sitihinggil, bergabung dengan para prajurit lainnya. *Canthangbalung* berada pada posisi paling depan dari sekian kelompok jenis prajurit kraton. Berbagai kelompok prajurit yang mengikuti prosesi upacara *gerebeg* terdiri dari; prajurit *Prawirotomo*, *Prawiro Anom*, *Jayeng Astra*, *Jayenggita*, *Doropati*, *Jaya Sura*, *Sorogeni*, *Prajurit Baki*, *Penyutran*, yang masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri.

C. Makna Tari *Canthangbalung*

Kebiasaan sebagian orang Jawa dalam mewujudkan pandangan, konsep serta gagasan kesenian dan juga kebudayaannya selalu diungkapkan kedalam lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Simbol yang diwujudkan dengan benda seperti *Kayon* (*gunungan*) dalam wayang kulit, merupakan simbol *jagad raya* dan segala isinya. Adalagi simbol berupa *sanepan*, seperti *perang*

kembang, merupakan lambang peperangan pada diri manusia melawan hawa nafsunya sendiri seperti *amarah*, *luwamah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Keterkaitan manusia dengan simbol-simbol sangat erat pertaliannya, hal ini menunjukkan bahwa simbol merupakan salah satu perwujudan budayanya.

Bagi manusia, simbol merupakan *pengejawantahan* dari belajar manusia. Dengan simbol-simbol manusia dapat menemukan arah perbuatannya dan memberikan keterangan-keterangan tentang pengetahuan dunia. Proses belajar manusia dilakukan melalui bahasa, dalam arti luas bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat *arbiter* atau segala bentuk lambang seperti kata, gambar, isyarat, gerak atau tari-tarian. Keterkaitan manusia dengan simbol-simbol sangat erat pertaliannya, hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol merupakan salah satu perwujudan budayanya. Melalui simbol-simbol manusia saling berinteraksi, sehingga menimbulkan perilaku yang membudaya. Dalam lingkup budaya Jawa simbol-simbol diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti, bahasa dan komunikasi, kesusasteraan, kayakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib, kesenian termasuk tarian – tarian dengan segala kelengkapannya (Koentjaraningrat 1984: 430).

Menurut Noerid Haloei Radam 2001, upacara merupakan suatu sistem yang berisikan segala tindakan dan perbuatan manusia dalam rangka usaha menghubungkan dirinya dengan semua obyek yang dipandang sakral, sesuatu yang dikagumi atau ditakutinya, segala sesuatu yang dipandang amat mempengaruhi dan menentukan kehidupannya di masa depan. Tindakan manusia dalam melaksanakan upacara biasanya menggunakan simbol-simbol yang dipercaya dapat menghantarkan atau memberikan tuntunan kebaikan terhadap tingkah laku manusia. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi *human-kosmis* dan komunikasi religius lahir dan batin.

Upacara dilakukan karena ada sistem kepercayaan yang melekat pada masyarakat yang tercermin dalam kelakuan ritual

gunungan. Hal demikian mencerminkan bahwa ujaran laku ritual, dan berbagai jenis laku lain sejumlah manusia yang mengadakan interaksi merupakan suatu sistem simbol dari budaya masyarakatnya. Seperti apa yang dilakukan masyarakat Surakarta dalam acara gunungan, dapat dikaji dengan teori Talcott Parsons yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol. Dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh dari aspek-aspek pemberian makna laku manusia dalam mengadakan interaksi antara satu dengan yang lain. Menurut Talcott Parsons sistem simbol dari suatu kebudayaan dibagi menjadi empat kategori, yaitu satu sistem konstitutif yang berbentuk kepercayaan dan biasanya inti dari religi, dua sistem simbol kognitif yang membentuk pengetahuan, tiga sistem simbol nilai moral yang membentuk aturan-aturan dan, keempat sistem simbol ungkapan perasaan atau ekspresi (A H. Bakker dalam Soeryanto P. 1977:117).

Guna memahami tentang kandungan makna simbolik yang terdapat dalam tari *Canthangbalung* dalam rangkaian grebeg gunungan, maka pengamatan bentuk simbol dan perilaku simbolis berhubungan dengan peristiwanya, informasi beberapa narasumber sangat diperlukan. Interpretasi atau menafsir simbol yang diungkapkan didasarkan atas dasar kandungan analogi dan asosiasi terhadap konteks upacara dan masyarakat.

1. Tata Urutan Tari *Canthangbalung*

Keberadaan *Canthangbalung* pada posisi urutan paling depan diantara para prajurit keraton lainnya. Dengan memperhatikan posisi menunjukkan bahwa kedudukan *Canthangbalung* sangat terhormat, hal ini karena *formasi* atau susunan tempat didalam kraton juga menunjukkan herarki kepangkatan. Ditinjau dari bentuk penampilannya, ada yang menganggap bahwa *Canthangbalung* adalah sebagai brahmana. Oleh karenanya harus dihormati, adakalanya penghormatannya sepadan dengan raja. Konsep demikian bukan sesuatu yang asing, karena tempat serta dandannya hampir seperti raja. Dalam konsep Jawa, Brahmana dan atau

Pujangga menduduki herarki yang cukup penting. Kesamaan derajat itu tercermin didalam ungkapan jawa yang sangat terkenal *Sabdo Pandhita, Pandhitaning Ratu, ora kena wola-wali*. Artinya bahwa semua apa yang diucapkan oleh brahmana, *pandhita* dan raja adalah sabda yang harus dilaksanakan, tidak dapat dbantah oleh siapapun. Dari sini semakin menampakkan bahwa di dalam struktur kenegaraan Hindu (jawa) kedudukan brahmana masih sangat dihormati, disejajarkan dengan raja. Keberadaan brahmana sangat diperlukan untuk memperkuat legitimasi raja.

Dalam lingkungan kraton susunan *tempat* selain sebagai simbol status juga menunjukkan struktur sosial berdasarkan kepangkatannya. Semakin dekat dengan raja maka semakin tinggi derajat keningratannya. Dengan posisi pada barisan yang paling depan, dalam upacara gunungan menyiratkan bahwa *Canthangbalung* mempunyai kedudukan yang tinggi. *Canthangbalung* bertindak sebagai pemimpin upacara. Sebagai pemimpin, *Canthangbalung* tidak saja memimpin rombongan secara fisik, akan tetapi juga bertanggungjawab keselamatan semua rombongan, dalam bahasa jawa bertugas untuk *nyingkirke godho rencana* dan *sarap sawan*, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata (Sunarno P.wawancara 15 Nopember 2005).

Dalam arak-arakan keseluruhan prosesi kirap, *Canthangbalung* berada didekat gunungan untuk menghantar gunungan sampai di gapura Masjid, lalu kembali ke Sithinggil, menggabung dengan teman niyaga di kawedanan Amongraras di bangsal Angunungan. Semua prosesi kirap dipersiapkan serba suci. Kain sebagai pembungkus Jempana (tempat gunungan diletakkan) dibungkus dengan kain Sindur, berwarna merah dan putih. Warna putih terletak di atas warna merah. Sindur dalam masyarakat Jawa dapat diartikan suci. Sajian berupa gunungan dibuat di tempat yang khusus yang bernama *Magangan* merupakan salah satu tempat yang disakralkan didalam lingkngan kraton. Bahkan dalam grebeg *Dal*, raja berkenan memasak sendiri nasi yang akan digunakan untuk sesaji dengan menggunakan tempat menanak nasi *Dandang* yang sangat khusus bernama

Dandang Kyai Duda, konon dandang ini merupakan peringgalan Jaka Tarup, yang mempunyai istri Bidadari. Demikian juga pemimpin rombongan, juga menunjukkan atribut orang suci atau juga merupakan figur orang suci. Ini menunjukkan bahwa *Canthangbalung* sebagai orang suci dan menghantarkan sesaji yang kesemuanya serba suci. Boleh dikatakan bahwa hampir semua perabot dan persiapan prosesi gerebeg gunung dalam situasi suci. Termasuk tempat yang dituju Masjid, juga tempat yang sangat suci.

2. Simbol Jumlah Peraga

Penari *Canthangbalung* berjumlah empat orang, ini juga dapat ditafsirkan sebagai *kiblat papat* yaitu empat arah mata angin yang mempunyai anasir : api, angin, air dan tanah. Keempat wujud itu mempunyai sifat sendiri-sendiri. Lebih jauh dikatakan anasir api terdiri dari nafsu *aluamah* (hitam) nafsu makan, *amarah* (merah), *supiah* (kuning) dan *mutmainah* (putih). Nafsu *Aluamah* terdapat dalam badan manusia mulai dari perut ke kemaluan yang memuat (*amot*) semua sari-sari kehidupan dalam hal ini seperti bumi sebagai pusat kehidupan. Nafsu *amarah* berada pada badan manusia bagian atas yang isinya tentang keinginan angkara murka, nafsu *supiah* berada pada rasa atau hati manusia untuk hal-hal bersifat birahi dan putih berada pada hati manusia untuk bertindak kebajikan

Anasir angin meliputi *nafas* (nafas yang masuk), *ampas* (nafas yang dikeluarkan), *nufus* (nafas yang tidak teratur), *tanafas* (tanpa nafas). *Nafas* dan *ampas* merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan mereka bersifat satu atau kembar, sebab nafas yang diambil sama dengan nafas yang dikeluarkan.

Anasir Air meliputi roh jasmani, roh *norani*, (cahaya), roh *kabati* (perasaan), dan roh hewani. Pengertian ini dapat dipahami bahwa wujud manusia itu terdiri dari bentuk raga dalam hal ini Jasmani, kemudian cahaya atau Nur Illahi, kehidupan dari Tuhan yang berupa sukma dan perasaan yang membawa manusia memiliki jiwa atau rasa, serta roh hewani yang membawa manusia memiliki nafsu.

Anasir tanah meliputi darah, daging, tulang dan sungsum, dan keempat wujud ini merupakan sari-sari kehidupan manusia yang berasal dari tanah, darah merupakan zat pembawa makanan, daging merupakan pembentuk kekuatan karena merupakan kumpulan otot-otot yang memberi energi manusia, tulang merupakan pembentuk kerangka wujud manusia yang di dalamnya terdapat sungsum untuk memberi tenaga atau kehidupan.

Canthangbalung juga terdiri dari dua pasang, *sepasang* (dua orang) berada didepan disebut *lurah* dan sedangkan sepasang lainnya berada dibelakang disebut *jajar*. Jumlah dua bagi orang Jawa merupakan sistem klasifikasi simbol dualistik dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan, yang bermusuhan atau dua yang saling membutuhkan. Konsep dualistik nampak pada ungkapan-ungkapan: tinggi-rendah, baik-buruk, laki-perempuan, jauh-dekat, kanan-kiri dan sebagainya (1984:430).

Lurah dan *Jajar*, masing-masing berada pada posisi kanan dan kiri. Konsep *kanan* dan *kiri* bagi orang Jawa sudah merasuk dalam pemahaman yang mendalam, seperti dalam tatakrama atau sopan santun, tangan kanan selalu dianggap yang baik dan sopan, sedangkan tangan kiri dianggap kurang sopan dan beradap.

3. Busana

Pemilihan busana dalam sajian pertunjukan untuk upacara akan memiliki maksud-maksud tertentu meskipun sesederhana pakaian yang dikenakannya. Kesederhanaan yang kerap dilekatkan sebagai predikat seni pertunjukan masyarakat kebanyakan berlaku pula bagi pakaian yang dikenakan dalam beberapa upacara (A.M.Hermin K.200:90). Lebih lanjut Soedarsono menjelaskan bahwa salah satu ciri pertunjukan ritual adalah diperlukan adanya busana yang khas (1998:60). Tari *Canthangbalung* merupakan pertunjukan ritual, para pemainnya juga menggunakan busana yang dipersiapkan secara khusus. Secara lengkap, busana *Canthangbalung* adalah sebagai berikut.

- 1) Kuluk berupa Mathok berwarna putih
- 2) Wok dari rambut ang dibuat sedikit humor
- 3) Sumping gajah oling
- 4) Dodot ngumbar kunca, warna merah dan putih
- 5) Celana panjang berwarna putih polos
- 6) Pembentuk bokong agar terlihat lebih besar
- 7) Pembentuk perut agar terlihat buncit

a. Kuluk

Busana *Canthangbalung* dipilih yang mencolok sehingga tampak dari jauh, tangan kiri selalu membunyikan *kepyak*, tangan kanan memegang gelas berisi minuman. *Canthangbalung* mengenakan busana seperti brahmana, yang terdiri dari tutup kepala berbentuk seperti *kuluk* dengan warna putih. Tutup kepala bentuk *kuluk* merupakan atribut kebesaran dewa raja, ini merupakan simbol kebesaran, keagungan, kekuasaan sekaligus *pengayoman* (Sunarno, wawancara 29 Oktober 2005). Tidak semua orang boleh mengenakan tutup kepala berupa kuluk. Dalam kalangan tertentu kuluk hanya boleh dipakai oleh raja, brahmana, pandhita, pujangga, karena merupakan tokoh penting dalam sejarah Jawa.

Kuluk yang dipakai *Canthangbalung* disebut kuluk *Mathok*, berwarna putih, yang merupakan simbol sifat suci dan jujur, bagi pemakainya. Kesucian dan kejujuran yang dimiliki *Canthangbalung* sebagai pemimpin prosesi Gunung, diharapkan dapat memberikan keberhasilan segala doa yang disampaikannya terkabul.

b. Wok dari rambut

Canthangbalung mengenakan wok, atau jambang yang terbuat dari rambut. Pamakaian wok, berarti bahwa tokoh *canthangbalung* dianggap sudah tua, dalam arti mempunyai kematangan jiwa yang siap dalam fungsinya sebagai pemimpin ritual upacara. Bagi masyarakat Jawa, keberadaan orang tua dalam memimpin upacara juga dianggap sebagai *tiyang sepuh*. Anggapan tersebut menjadikan apa yang dikatakan atau dilakukan merupakan bisikan gaib yang harus

dilaksanakan. Sebagai pemimpin upacara, keberadaan *Canthangbalung* merupakan figur pemimpin informal yang disegani. Peranan *Canthangbalung* dalam komunitas gerebeg dianggap mempunyai kemampuan serta kualitas kepemimpinan. Menurut Muhammad Said, yang dikutip oleh Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*, figur pemimpin Jawa hendaknya mempunyai sifat *Satria* dan *Pinandita*. Seorang yang *satria pinandita*, tidak akan menggantungkan hidupnya kepada *semat* (harta), *derajat*, *kramat*, dan *hormat*.

Semat (harta), walaupun harta sebagai sarana hidup, tetapi bukan merupakan tujuan utama. Tujuan seorang pemimpin adalah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, sugih tanpa bandha* atau giat bekerja, jauh dari keserakahan dan selalu merasa kaya dengan kebijaksanaan (tidak dengan harta), selalu bisa memberi siapa saja yang minta pertolongan.

Derajat dan *kramat* atau kekuasaan merupakan sarana untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin harus diterima sebagai kepercayaan atas prestasinya bukan sebagai cita-cita yang dikejar. Tanpa pangkat pun seorang pimpinan tetap menjalankan kewajibannya, di manapun tugasnya. *Kramat* atau kekuasaan merupakan kepercayaan yang diterima dari masyarakat untuk dilaksanakan bukan alat untuk menguasai rakyat. *Hormat*, penghormatan dari masyarakat terhadap pribadinya hendaknya benar-benar tulus dan bersih dari lubuk hati, karena kepribadiannya juga selalu hormat kepada sesama (2001:76). Lebih jauh dalam hal kepemimpinan, dikatakan oleh Fagg seperti yang dikutip Nordholt dalam bukunya *Ojo Dumeh, Kepemimpinan Lokal Dalam Pembangunan*. Didalamnya terdapat lima ciri umum yang berlaku bagi kepemimpinan yang baik. Adapun kelima ciri tersebut adalah, (1), *orang pintar* atau orang cerdas, (2), *ingkang ngertos*, orang yang berwawasan, (3), *orang kuat*, kepribadiannya, (4), *besar hati*, berjiwa besar dan lapang dada, dan (5), *tiyang saget*, orang yang mempunyai kemampuan, dapat mencapai sesuatu (1987:113). *Canthangbalung* sebagai brahmana diharapkan mempunyai sifat kepemimpinan seperti dalam konsep Jawa, sehingga kepemimpinannya bukan sekedar

fisik, tetapi juga memimpin sampai pada tingkat batin.

c. Sumping Bunga Melati Gajah Olang

Sumping gajah oleng dibuat dari bunga melati, dan pada ujungnya diberi bunga kanthil. Di kraton Sala, sumping bentuk Gajah oleng, relatif terbatas dikenakan pada segala pusaka yang *cinaket* Sinuwun. Pusaka menurut konsep kraton Surakarta berbeda dengan konsep diluar kraton. Menurut kraton, pusaka berarti peninggalan para leluhur Ratu Jawi Kraton Surakarta yang diturunkan dari Ratu ke Ratu yang memerintah kraton atau Ingkang Jumeneng Nata. Sedangkan pusaka diluar kraton berarti senjata. Konsep pusaka tersebut termasuk *wangkingan* (keris), tombak, pedang, payung, tarian, kereta, abdidalem, ruangan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan keberadaan *sumping* Gajah oleng, KRT Praja Hartaya, salah seorang juru paes kraton mengatakan, bahwa di kraton, apabila ada suatu upacara yang dilakukan secara *mirunggan* atau khusus atau istimewa, maka semua pusaka akan diberi untaian bunga melati. Lebih khusus lagi terhadap pusaka yang *cinaket* raja, akan selalu diberi untaian atau rangkaian bunga dengan bentuk Gajah oleng. Maka dalam banyak upacara *besar* yang dihadiri Sinuwun, Canthangbalung akan selalu menyertai Sinuwun, karena sebagai pusaka yang berfungsi untuk banyak hal terhadap Sinuwun. Oleh karena itulah maka *Canthangbalung* selalu mengenakan untaian bunga melati yang berbentuk Gajah Oleng.

Bunga melati menggambarkan kesucian, artinya bahwa sebagai penari harus suci lahir batinnya. Aplikasi dari makna ini adalah bahwa dalam mengemban dan melaksanakan tugas maka harus didasari kesucian, ketulusan, keseriusan dari hati yang paling dalam. Bunga melati yang diuntai melambangkan menyatunya *kawula lan gusti*, dari ini terlihat adanya konsep *jumbuhing kawulo gusti* atau *manungaling kawulo gusti*.

d. Dodot Ngumbar Kunca

Yang dimaksud dengan busana *dodot* atau *kampuhan*, adalah busana yang

menggunakan *jarik* atau *sinjang* yang lebarnya dua kali ukuran *sinjang* dengan panjang 3, 75 m sampai dengan 4 meter. Dodot yang dipakai Canthangbalung adalah dodot Ngumbar Kunca, dengan kampuh jenis blumbangan warna merah dan putih. Motif blumbangan, maksudnya adalah *motif kain* atau *sinjang* yang pada bagian tengah kain terdapat bagian yang tidak dibatik (polos), dibentuk ketupat. Bagian polos tersebut berwarna putih, namun ada pula yang warnanya menyesuaikan keinginan. Kampuh blumbangan relatif terbatas dikenakan sebagai *ageman dalem*, raja para dan putra kerabat.

Canthangbalung mengenakan jenis ngumbar kunca. Yang dimaksud ngumbar kunca adalah kain kampuh yang dikenakan untuk kampuhan terdapat bagian yang *diklembrehkan* pada bagian belakang, dan tidak dipegang (*diumber*), ujungnya dilepas hampir menyentuh tanah. Kampuh *ngumbar kunca*, dilingkungan kraton dikenakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran adipati Anom (KGPA) atau putra mahkota dan untuk Patih Dalem, apabila sedang mewakili raja. Kunca yang dikenakan oleh *Canthangbalung* sedikit lebih pendek dari yang dikenakan Sinuwun.

Warna yang digunakan dalam dodotan bagi *Canthangbalung* adalah warna merah dan putih, atau gula klapa. Makna dari warna gula klapa bagi masyarakat Jawa, gula yang mempunyai rasa *legi*, atau manis dan klapa dengan rasa gurih. Dari pengertian ini terkandung maksud gambaran dari kehidupan manusia yang enak dan kepenak. Kehidupan demikian pasti mewarnai kehidupan manusia, maka manusia harus siap dalam menghadapi hidup yang kadang enak, tapi harus siap pula menghadapi kehidupan yang tidak enak. Perwatakannya, paduan warna merah dan putih atau gula klapa mempunyai watak wibawa, cocok dipakai muda dan mudi, dan cocok untuk siang ataupun malam (Kalinggo Honggapura 2002:26).

Warna merah putih juga ada yang mengartikan sebagai kiasan bahwa manusia terjadi dengan perantaraan ibu bapak (ibu bumi bapa kuasa). Merah melambangkan ibu, sedangkan putih melambangkan bapak. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu ingat kepada bapak ibu, yang tercermin dalam

ungkapan : *mikul duwur mendhem jero*, maksudnya sebagai anak harus dapat mengharumkan nama orang tua dengan perbuatan lebih utama dari pada orang tuanya. Juga dapat diartikan laki-laki dan perempuan sebagai lambang persatuan. Untuk mencapai tujuan harus dilandasi semangat kebersamaan.

Canthangbalung ada pula yang mengenakan bentuk kain yang *dodot bangun tulak* dengan motif *poleng* atau *tambal* (hitam putih) ini mempunyai makna menolak bala untuk mahluk kasar maupun halus. Misalnya gangguan fisik para prajurit (sakit) dan gangguan dari roh halus para abdi dalem Kanjeng ratu Kencana Sari yang ikut serta dalam upacara *gunungan*. Bagi kedua *jajar* mengenakan kain berupa *Sindur*, yaitu warna merah dengan diberi warna putih pada bagian tepinya. Warna merah adalah simbol laki-laki dan warna putih adalah simbol perempuan. Kesatuan dari laki-laki dan perempuan merupakan bentuk dari kesuburan untuk kelangsungan hidup. Dengan demikian maka ritus kesuburan bagi negara agraris sangatlah penting, karena dengan tanah yang subur akan menghasilkan *wuluwetu* yang melimpah, sehingga menjadikan negara yang *gemah, ripah, lohjinawi, karta, tata raharja*.

e. Celana Panjang Warna Putih

Canthangbalung mengenakan celana panjang berwarna putih, tidak menggunakan ornamen atau hiasan sama sekali. Celana panjang dalam tradisi Jawa, biasa dikenakan oleh golongan tertentu. Dalam wayang purwa misalnya, tokoh yang biasa mengenakan celana panjang adalah para raja, punggawa, brahmana. Demikian pula di dalam kraton, terutama dalam *pisowanan*, busana juga dapat menunjukkan identitas tinggi rendahnya kepangkatan.

Berbusana dalam *pisowanan* di kraton Surakarta ada tatanan yang harus diperhatikan. Tatanan tersebut berdasarkan pada *dhawuh dalem* atau perintah raja, yaitu berbusana di dalam kraton harus disesuaikan dengan pangkat yang disandang pemakainya (Kalinggo H. 2002: 64). Demikian pula dengan busana yang dikenakan oleh Canthangbalung, dengan memakai celana panjang adalah

menunjukkan derajat yang tinggi dalam herarki di lingkungan kraton. Warna putih juga menunjukkan sebagai ciri seorang brahmana, sebagai manusia yang memiliki *kemenapan* yang cukup. Hal ini dikuatkan pula dengan tidak adanya ornamen dalam celana tersebut. Dalam filosofis Hindu, yang tercermin dalam candi Borobudur terdapat salah satu contoh relatif sama. Seperti tertera dalam karya lukisannya, Borobudur memiliki tiga tingkatan yakni, Kamadatu, Rupa datu dan Arupadatu. Dari ketiga tingkatan tersebut, tingkat Arupadatu adalah gambaran dari manusia yang sudah memiliki kematangan jiwa yang tinggi, sehingga atribut keduniawiaan akan semakin ditinggalkan. Demikian juga gambaran yang muncul dalam busana Canthangbalung yang tidak mengenakan pernik-pernik dan atribut lainnya, menunjukkan tingkatan brahmana yang sudah *putus saliring reh kadonyan*.

f. Bokongan dan pembentuk Perut

Canthangbalung, selain berbagai fungsi ritual juga sebagai hiburan masyarakat, oleh karenanya busananya dibentuk agar dapat menghadirkan sifat yang lucu dan unik. Salah satunya adalah pinggulnya dibentuk besar dan perutnya buncit. Dengan pinggul yang besar dan perut buncit, maka tubuh manusia akan berubah bentuk menjadi unik, tidak seperti bentuk orang kebanyakan. Apabila digunakan untuk gerak, maka gerak-geraknya akan lucu dan menimbulkan tawa.

4. Rias

Rias wajah penari *Canthangbalung* relatif sederhana, jadi cukup tata rias wajah biasa dengan sedikit disaput bedak agar tidak terlihat kotor dan pucat. Ada pula yang memakai rias dengan rias yang lucu, seperti misalnya rias wajah yang bentuk mata diperlebar, bentuk bibir dipertebal, alis diperpanjang hal ini untuk membuat wajahnya menjadi wajah yang mengundang tawa. Dapat pula tata rias wajah diperkecil untuk mencari kesan yang lucu.

Hal yang paling spesial adalah dengan mengenakan *boreh* pada seluruh tubuh. Seperti pendapat Poerbacaraka yang dikutip oleh

Darsiti Soeratman bahwa pemakaian *boreh* ini merupakan salah satu bentuk peninggalan dari kebudayaan Hindu. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para brahmana agama Hindu yang *memborehi* badanya sebagai tiruan soma. Penggunaan *boreh* di tubuh *Canthangbalung* lebih banyak didominasi warna hitam dan putih. Dalam hal warnahitam dan putih, orang Jawa telah memilah-milahkan arti dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Warna putih melambangkan sifat suci dan jujur. Warna hitam adalah melambangkan sifat perwira serta pembela kebenaran. Dengan memilih menggunakan warna hitam dan putih, sipemakai dan kerabat yang menyertainya akan selalu mendapatkan keselamatan serta terhindar dari semua godaan dan petaka, baik yang datang dari manusia ataupun bukan manusia.

Dalam asesoris busananya, *Canthangbalung* juga memakai keris atau *curiga* yang dalam jarwodosok berasal dari *curi lan raga*. Batu curi atau batu runcing berbahaya bagi raga atau badan manusia (Budiono H.1983:89). Tergantung dari manusia yang menggunakannya bisa berbahaya tetapi juga dapat sebagai pelindung terhadap bahaya dari luar. Keris adalah simbol dari kepandaian, keuletan, ketangkasan hidup manusia.

5. Postur Tubuh

Pemilihan figur atau postur tubuh sebagai penari *Canthangbalung*, adalah pasangan yang berlawanan. Misalnya postur tubuh yang gemuk dipasangkan dengan yang kurus, atau postur yang pendek akan dipasangkan dengan yang tinggi. Hingga penelitian ditulis, belum didapatkan informasi apa makna simbolik dari pasangan yang berlawanan. Menurut KRT Praja Hartaya, postur tubuh yang gemuk dan yang kecil pasangan demikian untuk lebih manampakkan kesan humor dari sisi dandanannya (Wawancara 21 oktober 2005).

6. Gerak

Gerak sebagai medium utama dalam tari dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu,

gerak representatif (*wadhag*), non representatif (*tan wadhag*) serta gerak *wantah*. Gerak representatif dimaksud adalah gerak yang menirukan sesuatu akan tetapi sudah distilir sehingga bentuknya tidak seperti aslinya, seperti gerak ulap-ulap, gerak lumaksana, dan gerak srisik. Gerak non representatif dimaksud adalah gerak yang tidak menggambarkan sesuatu seperti, gerak *sabetan*, gerak *besud*, gerak *sekarang laras*. Adapun gerak *wantah* adalah gerak yang diambil seperti aslinya tanpa distilir, seperti, gerak menirukan orang mencangkul, gerak menirukan orang makan.

Menurut penuturan Sunarno, Gerak *canthangbalung* tidak terpaku pada satu jenis gerak, akan tetapi ada kebebasan gerak. Gerak tarinya lebih menuju pada gerak-gerak lawak yang dapat membangkitkan rasa humor atau lucu. Dengan kata lain bahwa gerak-gerak dari *canthangbalung* sangat leluasa, kadang berjalan biasa, kadang menirukan gerak para prajurit, gerak menyapu, lari serta lebih banyak gerak yang *menjilo* dan *nyleneh* dengan harapan dapat membuat tertawa (Sunarno, wawancara 29 november 2005). Jika *canthangbalung* berhasil dapat membuat tertawa *Pepatih dalem*, maka akan mendapatkan hadiah. Tindakan melawak tidak saja dengan gerak tetapi dapat juga dengan menggunakan kata-kata apa saja yang diinginkan, pada lelucon sering juga dilontarkan kritik sosial. Perbuatan melawak dapat diinterpretasikan yang membuat orang menjadi senang atau gembira sebagai usaha mengubah situasi kaku yang seakan-akan sangat ketat dengan aturan resmi menjadi sedikit longgar, walaupun berlaku beberapa saat.

Gerak berjalan, gerak berjalanan dilakukan sama dengan bentuk berjalan seperti yang dilakukan oleh orang pada umumnya. Tetapi dalam konteks tari *Canthangbalung* karena dalam gerak (jalan) terkait dengan posisinya yang berada didepan, dengan tugas tertentu, maka walaupun hanya gerak berjalan, akan tetapi ada maksud yang bermakna dibalik gerak jalan ini. Sesuai dengan tugas mengawal dan menjaga keselamatan rangkaian upacara Gunungan, dalam berjalan akan memilih arah selalu berada di seputar

gunungan, kadang mendahului agak jauh, kembali mendekat, kesamping kanan, kesamping kiri dan sebagainya. Menurut penuturan Sunarno, hal ini dilakukan untuk selalu mewaspadai akan keselamatan gunungan dari segala ancaman yang mungkin terjadi, baik dari manusia, maupun godaan mahluk halus. Didalam pelaksanaan gerak berjalan, penggunaan irama seringkali tidak selalu ikut irama gamelan yang ada. Irama gerak lebih banyak menggunakan irama bebas, dengan demikian keterikatan pola gerakannya masih bebas, kadang-kadang diselingi dengan gerak *lumaksono lembehan*, *lumaksono magito-gito* (jakan cepat), atau *bentuk lumaksono* lainnya.

Gerak menyapu, gerak imitatif ini menirukan perilaku orang yang sedang menyapu lantai. Gerak menyapu yang dilakukan Canthangbalung sudah mengalami stilisasi baik volume, tekanan, tempo maupun bentuknya. Ragam gerakannya diperhalus, dipercepat atau diperluas volume garaknya. Menurut beberapa narasumber, gerak atau sekaran ini merupakan gerak yang sering dilakukan dalam sajian canthangbalung, karena selain bentuknya dirasa unik dan lucu, juga terkandung makna yang khusus berkaitan dengan tugas dan fungsinya.

Menyapu, dalam konteks Jawa sering diartikan dengan membersihkan kotoran, disapu agar lingkungan bersih sehingga tempat dimaksud setelah dibersihkan akan ada dalam kondisi yang suci dan bersih. Canthangbalung, yang memangku tugas menjaga rangkaian upacara juga selalu membersihkan tempat dimana sesaji akan lewat. Bersih bukan saja fisiknya tetapi juga bersih dari segala godaan mahluk-mahluk halus. Dengan demikian gerak menyapu sebenarnya mempunyai makna secara spiritual, walaupun secara penampilan tampak sederhana.

7. Penutup

Pemahaman estetika seni tradisi kraton Surakarta tidak bisa lepas dengan konsep-konsep Hinduisme, Islam serta konsep *kejawen* yang sudah menyatu dalam tata serta pola kehidupan masyarakat. Dalam memahami seni tradisi berkaitan dengan konteks estetika,

tidak dapat hanya dipahami dari pendekatan bentuk saja, akan tetapi harus secara total. Hal ini karena di dunia timur estetika merupakan bagian totalitas kehidupan berbudaya, oleh karena didalamnya mencakup pandangan tentang keindahan, pendidikan, filosofi, ritual, dan keTuhanan. Ungkapan dari estetika diwujudkan melalui berbagai lambang-lambang dan simbol-simbol berupa benda, kata, tidakan, dan *sanepan*.

Seni Tari *Canthangbalung*, sebagai bagian dari upacara ritual, pemaknaannya tidak sekedar untuk tujuan estetis yang dinikmati sebagai seni pertunjukan. *Canthangbalung* merupakan simbol atau alat untuk berhubungan masyarakat dengan raja yang merupakan pengejawantahan dewa, hubungan ini dalam pandangan Jawa merupakan simbol dari *jumbuhing kawula gusti* atau *manunggaling kawula Gusti*, guna mencapai suatu keadaan yang *tata tentrem karta raharja*. Hubungan dengan Tuhan sebagai tanda syukur, serta hubungan kepada mahluk *adi kodrati* yang tidak *kasad mata* lainnya. Oleh karenanya segala yang terlihat dari bentuk tari *Canthangbalung* baik gerak, pakaian, rias, warna, posisi tempat dan sebagainya, penuh dengan makna-makna yang pemahamannya harus menyeluruh secara total.

Semoga penjelasan sekilas tentang makna simbolis dan filosofi tari *Canthangbalung* menjadi bahan perenungan bagi para seniman khususnya penari Jawa serta pembaca yang ingin mengetahui tentang tari Jawa.

Daftar Pustaka

- Abdul Jabar, Beg.** *Seni dalam Peradapan Islam*, **Pustaka, Bandung, tahun 1988.**
- Bekker, A.H,** "Manusia dan Simbol", **dalam Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia,** **Soeryanto Poespowardoyo Jakarta: P.T. Gramedia, 1977.**
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindito, 1983.

- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Taman Siswa, Yogyakarta 1989.
- Fagg dalam Nordholt, *Ojo Demeh, Kepemimpinan Lokal Dalam Pemanunan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.
- Kalinggo Honggopura, *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, Yayasan Peduli Karaton Surakarta hadiningrat, 2002.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta:Yayasan Semesta, 2001
- Pamardi, "Antara Tuhan, Mitologi dan Legitimasi dalam Tari Srimpi", Makalah dari matakuliah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Soewito Santoso.penyunting, *Urip-urip*, Museum Radyapustaka, Surakarta,1990
- Turner, V. *The Fores of Symbols : Studies in Ndembu Ritual*, Ithaca, N.Y. Cornel Unversity Press, 1967.
- Wahyu Santoso Prabowo. "Sosok Tari Tradisi Kraton Sebuah Pengamatan" Makalah Seminar Tari Nusantara, STSI Surakarta 1998.
- White, L.A. " The Symbol, The Origins and Basic of Human Behavior", dalam Hoebels et al., *Readings in Anthropology*, London, Taper Publications Inc, 1955.
- Booklet Pertunjukan Tari *Canthangbalung* dan *Penyutran* di Kraton Surakarta, tahun 1987.